

Cara Baru Berkesenian Krisna Murti

TIBA-tiba seorang hakim berbicara dengan tabung televisi di ruang pengadilan di Jakarta. Dia tidak bertemu langsung dengan mantan Presiden BJ Habibie yang waktu itu memberi kesaksian kasus Bulog II dari Jerman. Bagi seniman *new media art* seperti Krisna Murti (45) peristiwa itu tidak semata sesuatu yang teknologis, tetapi sangat menggelikan.

Pastilah hakim tidak sadar bahwa ia sebenarnya sedang bicara dengan dunia virtual. Dunia yang menjadi representasi dari dunia yang berjarak secara ruang dan waktu. Ia bahkan tidak dapat membedakan mana asli dan palsu dalam *teleconference* itu.

Kejadian semacam ini awalnya banyak dilakukan para penekun seni media baru.

Pengagas *new media art* asal Korea, Nam June Paik, pernah menempekan magnet pada layar televisi. Ternyata tarikan magnet membuat gambar peot-peot. Intinya, Nam ingin berkomunikasi dengan televisi, karena ia merasa selama ini komunikasi berjalan searah," tutur Krisna Murti.

Sejak itulah, di tahun 1960-an, muncul kesadaran baru untuk membalik kenyataan bahwa televisi hanyalah medium. Ia tidak harus menjajah kita dengan tontonan, tetapi sebuah bahasa baru untuk menyampaikan gagasan.

Sesungguhnya kedua peristiwa tadi memiliki satu implikasi lain di luar soal-soal fungsional. Bahwa BJ Habibie bersaksi dari Jerman melalui fasilitas *teleconference* adalah sesuatu yang fungsional. Tetapi, bagi Krisna Murti, peristiwa itu justru memberikan jawaban bahwa media berekspresi dalam seni sudah mengalami satu diversifikasi yang luar biasa. Barang-barang teknologi seperti televisi, komputer, kamera video, VCD, DVD, *handphone*, termasuk fasilitas SMS (*short message service*), tidak lagi (harus) dipandang sebagai benda konsumsi.

"Benda-benda itu adalah medium ekspresi seni yang bisa mewakili generasi modern. Bahwa sekarang ada praktik kebudayaan baru yang kita sebut saja visual kultural," tutur seniman berdarah Bali-Jawa kelahiran Kupang tahun 1957 ini.

Seuil pemecahan ini lalu bisa mengungkap mengapa, misalnya, tahun 1999 lalu Krisna Murti membuat instalasi 12 klosot yang diberi gambar-gambar makanan lezat. Pada satu dinding ditayangkan hasil olahan kamera video berupa potongan-potongan gambar komersial serta cuplikan-cuplikan film propaganda G30S.

Klosot yang selalu berasosiasi dengan kukus diopot dari konteksnya, dan diderakkan dengan beragam gambar makanan. Instalasi itu berjudul *Makanan Tidak Mengenal Ras*. Katanya, "Sesungguhnya makanan juga sebuah hasil hibridisasi dari berbagai



KOMPAS/PUTU FAJAR ARCANA

Krisna Murti

makanan bangsa."

TAHUN 1993 untuk pertama kali Krisna Murti membuat satu karya yang kemudian kita kenal dengan sebutan *video performance*, berjudul *12 Jam dalam Kehidupan Penari Agung Rai*, di Studio R-66 Bandung. Sejak itu Krisna Murti dikenal sebagai seniman instalasi satu-satunya yang menekuni dunia multimedia. "Waktu itu hanya disebut seni instalasi saja," tutur suami dari Dwi Putranti Ratna Dewi ini.

Krisna Murti sebenarnya bercita-cita menjadi pelukis dan memilih kuliah di Fakultas Seni Murni dan Desain Institut Teknologi Bandung (ITB) antara tahun 1976-1981. Ia bahkan beberapa kali memamerkan karya sket serta lukisnya di berbagai galeri.

Ketika menyadari bahwa dunia teknologi, seperti televisi, lama kelamaan menjadi semacam ideologi, Krisna terus-menerus mempertanyakan makna kehadiran teknologi itu. Sejak tahun 1993 ia membuat karya-karya instalasi

multimedia untuk dipamerkan ke berbagai negara. Bulan Februari 2002, ia menciptakan instalasi *Wayang Machine*, yang sebagian merupakan hasil manipulasi kamera video.

Krisna mengaku bahwa cara baru dalam berkesenian ini bisa saja hanya disamakan dengan stiker, grafiti, atau gambar-gambar *tatto*. Kata dia, jenis-jenis ini memang tak pernah dianggap sebagai bagian dari kesenian. Seni video, instalasi video, pertunjukan video, animasi komputer, bahkan karya-karya SMS pada telepon genggam, bisa dikerjakan oleh siapa saja.

"Karena itu multimedia membuat seni menjadi demokratis. Kalangan yang tadinya hanya menjadi operator komputer, ekonom, atau profesional lain, ikut membuat *video art*," ujar Krisna Murti.

Terjadilah demistifikasi kesenian. Seni yang bersifat eksklusif dan elitis, menjadi marginal. Semua orang bisa merasa menjadi seniman. "Dan hasil karya saya pun bisa saja disebut mirip-mirip karya seni," tutur ayah dari

Prajna Rakaditya (18) dan Wijna Ranggarwa (14) ini.

BERBEDA dengan lukisan, seni media baru memosisikan diri jauh dari pasar. Sebagian besar karya Krisna Murti dikoleksi oleh berbagai museum di luar negeri. "Kenyataan ini membawa konsekuensi pada rumah tangga," kata seniman yang menetap di Bandung ini.

Pada awal menggeluti seni multimedia, aku Krisna, kehidupan rumah tangganya ditopang oleh istrinya yang bekerja sebagai konsultan pertanian. Tambah Krisna, "Ya dialah (istri-Red) yang membiayai hidup dan kesenian saya. Sekarang, ya, saya tidak mengatakan cari makan dari kesenian, tapi karya saya cukup mendapat apresiasi."

Karya-karya instalasi multimedia Krisna Murti antara lain dikoleksi oleh Hakataza, Kabuki Theater, Fukuoka City, dan Fukuoka Asian Art Museum Jepang, serta Art Council of Singapore. Seniman yang pernah berguru kepada seniman tradisi di Bali ini, lebih banyak melakukan perjalanan kesenian ke luar negeri.

"Karya-karya multimedia sudah lama diapresiasi di luar negeri," tutur dia. Oleh karena itulah, ketika ia menggagas Bandung Video, Film, and New Media Art Forum #1 (baf-NAF#1) bersama beberapa seniman Bandung dua pekan lalu, banyak seniman dunia mengirimkan karyanya. Puluhan *video art* Belanda, Finlandia, Amerika Serikat, Spanyol, Kuba, Inggris, serta Jepang, diputar dalam forum yang baru pertama kalinya digelar di Indonesia itu.

Forum itu, menurut Krisna Murti, tidak saja untuk mengukur sejauh mana seni media baru menjadi bahasa baru di Indonesia, tetapi lebih untuk membuktikan kepada dunia luar bahwa teknologi di Indonesia tak hanya berarti barang konsumsi.

"Bahwa kesadaran baru untuk menggeluti video atau komputer sebagai medium berkomunikasi dalam kesenian juga tumbuh di sini," ujarnya. Pergulatan Krisna Murti dengan dunia multimedia, yang setidaknya telah berjalan hampir 20 tahun, menjadi bukti bahwa cara baru berkesenian ini bukan sebatas tren.

Krisna Murti yakin *new media art* memberikan lahan baru bagi generasi kontemporer untuk berekspresi, yang tidak harus dibebani oleh manifesto untuk melanggengkan kelompok penggelutnya. Karya-karya mereka bisa saja hanya dipandang sebagai coretan-coretan di tembok-tembok sebuah kota atau kreasi-kreasi tato pada lengan. Dilirik sepintas kilas, tetapi apa pun, kata Krisna Murti, ia mewakili sebuah zaman di mana teknologi dipertanyakan secara bertubi-tubi. (PUTU FAJAR ARCANA)